

LAMPIRAN
NASKAH HASIL WAWANCARA

Interviewer: Mauludina Fernanda Putri Gusman

Interviewee: Agus Budi Haryadi selaku Kepala Cabang Aksi Cepat Tanggap DIY

Di dunia LSM, ACT ini sebenarnya siapa sih pak?

Iya, ACT sendiri sebenarnya lembaga independen. Kami lembaga independen yang mulai berkiprah sejak 2005. Sebelumnya, ACT sebagai anak kandung dari lembaga zakat Dompot Dhuafa. Jadi 2005 saat tsunami Aceh kan itu... eh tsunami Aceh 2004 akhir ya desember, itu namanya Aksi Cepat Tanggap Dompot Dhuafa. Jadi kalau Dompot Dhuafa konsen di bagian zakat, ACT konsen di bagian kemanusiaannya. Pasca sepulang dari Aceh, Pak Ahyudin, Presiden ACT, memutuskan untuk berpisah dengan Dompot Dhuafa, karena *brand* mereka adalah *brand* zakat, sedangkan kita ingin bergerak di *brand* kemanusiaan. Tapi saat itu pergerakan kita di ranah kebencanaan. Kemudian, seiring berjalannya waktu, 2006... eh 2004, kemudian 2006 gempa Jogja kan, kemudian setelah itu ada bencana-bencana di Banten segala macam, terus kita berkiprah dan mulai saat itu ACT dikenal sebagai lembaga kebencanaan. Pasca tsunami Aceh pun melahirkan ratusan NGO saat itu, meskipun akhirnya rontok juga. Nah kemudian 2010, ACT bertransformasi menjadi lembaga kemanusiaan, bukan lembaga kebencanaan lagi, tapi lembaga kemanusiaan global.

Bukan hanya Indonesia yang kita kelola tapi dunia. Terlebih fokusnya sebenarnya dunia Islam, tapi tetap... apa namanya... ketika ada bencana-bencana di negara non Muslim pun kita juga bergerak kesana.

Oh jadi fokus awalnya memang dunia Islam dulu?

Iya dunia Islam ketika kita masuk ke lembaga kemanusiaan. Karena kita melihat kenyataan bahwa dari data kemanusiaan itu, umat yang paling terdzalimi itu ya umat Islam, kemudian kita bergerak dari situ. Dan sampai dengan saat ini, kita sama-sama umat Islam sedang berjuang untuk membebaskan tanah Palestina. Itu salah satu agenda kita paling besar. Kemudian, ACT bertransformasi menjadi lembaga kemanusiaan global 2010. Nah, kemudian sekaligus melebarkan sayap ke *brand* yang lain, jadi ke zakat, wakaf dan qurban. Bukan hanya kemanusiaan, saat itu ada empat *brand* yang kita bentuk. Namanya ACT sebagai lembaga kemanusiaan, kemudian Global Zakat, Global Wakaf sama Global Qurban. Jadi resmi di 2010 itu kita ada empat *brand* namun dibawah satu naungan. Kita saat itu mulai resmi mempunyai naungan namanya *Global Islamic Philantrophy* atau GIP. Nah seiring berjalannya waktu, GIP ini membawahi tiga sektor, sektor *philantrophy*, sektor kerelawanan atau *voluntarism* kemudian sektor korporasi. Kita juga membangun korporasi. Nah itu kemudian dikuatkan sampai saat ini.

Kegiatan ACT seperti apa Pak?

Fokus kita di kemanusiaan. Ketika ada konflik apapun itu, fokus kami bantu kemanusiaan. Artinya, ketika dua kubu bertengkar, bagi kami nggak ada masalah kalau diantara mereka ada yang terbunuh. Tapi, ketika dua pasukan bertempur, kemudian rakyat sipil menjadi korban, itu yang menjadi konsen kami. Kami membantu rakyat sipil itu. Kami menyuarkan perdamaian semata-mata supaya rakyat sipil nggak menjadi korban. Silahkan, kalau bertempurnya di

gurun, tapi ini kan di sebuah kota yang otomatis warga sipil jadi korban. Biasanya, standar awal bantuan itu ya bahan pangan, pakaian, selimut dan segala macam. Kondisional, tergantung dengan kebutuhan di lapangan apa. Tapi intinya satu, yang kita bantu adalah rakyat sipil yang menjadi korban konflik antara dua konflik kepentingan.

Selain program, adakah semacam kampanye untuk menyuarakan kemanusiaan?

Ya itu kan bagian dari strategi komunikasi lembaga. Artinya, kami di lembaga kami kan juga ada bagian-bagiannya. Ada bagian implemmentasi program, ada *fundraising* atau *marketing*, ada bagian operasional. Tiga itu, tiga komponen itu. Ya program, ya mereka harus berpikir untuk implementasi bantuan di lapangan, mereka fokus disitu. Apa yang nanti... bantuan apa yang selayaknya diberikan di lapangan itu mereka yang berpikir. *Marketing* dan komunikasi itu berpikir bagaimana caranya kita menggerakkan sebanyak-banyaknya, filantropi kan mengajak orang untuk berdonasi sebanyak-banyaknya di ACT, dengan kita mendapatkan donasi sebanyak-banyaknya kita bisa memberikan, mengimplemmentasikan bantuan selama mungkin. Kemudian untuk operasional tugasnya mengimbangkan kas internalnya ACT sendiri.

Nah, tadi kan faktor domestik yang melatarbelakangi berdirinya ACT salah satunya adalah tsunami Aceh. Lalu selain itu, kira-kira menurut ACT sendiri ketika itu peran pemerintah bagaimana, Pak? Sehingga NGO seperti ACT bergerak?

Ya, kalo kita bicara peran pemerintah tentu nanti nggak akan ada habisnya. Yang jelas peran *civil society* ini memang diperlukan untuk *mensupport*... apa namanya... kerja-kerja pemerintah. Nggak bisa pemerintah bekerja sendiri. *Civil society* harus hadir karena ini sudah panggilan

jiwa. Ketika kita melihat bencana di Aceh saat itu, nggak mungkin kita hanya berdiam diri menunggu pemerintah dengan beberapa pasukannya, ya misalnya dari TNI dari POLRI. Itu nggak mungkin bisa menuntaskan itu. Karena yang bisa menyelesaikan semua itu ya *civil society* harus bergerak. Nah ini lebih ke panggilan kemanusiaan. Panggilan kemanusiaan itu tidak bisa bergantung dengan pemerintah, siapapun bisa bergerak, itu sih.

Kalau dari faktor internasionalnya bagaimana, Pak?

Faktor internasional lebih ke pengalaman dari pimpinan sendiri ya. Pimpinan ACT sudah bergelut di lembaga kemanusiaan juga sebelumnya di Dompok Dhuafa. Kemudian juga beliau pernah... beliau sangat memahami konflik-konflik di luar negeri, baik itu konflik peperangan maupun bencana alam. Tapi tetap yang paling menjadi konsen kami adalah konflik-konflik peperangan, karena konflik peperangan itu konflik yang dibuat, sedangkan bencana alam itu kan *given* dari Allah. Sedangkan kalo bencana peperangan itu kita yang membuat dan itu lebih parah, karena kalau bencana alam kan mungkin dampaknya dahsyat tapi akan cepat reda. Sedangkan kalo konflik peperangan itu nggak akan bisa... ga akan pernah tau kapan itu akan selesai. Nah dari situ akhirnya kita harus konsen... *size* kita sebagai lembaga global gitu, nggak boleh hanya berdiam diri sebagai lembaga lokal saja. Karena kenyataannya juga, ketika tsunami Aceh kemudian gempa Jogja saat itu, banyak orang-orang luar negeri yang langsung dengan jalan tolnya mereka bisa membantu kita. Artinya dunia ini tidak terbatas sekat-sekat negara, kita harus saling tolong menolong di seluruh dunia.

Berarti fungsi dari ACT sendiri itu utamanya kan sebagai penyalur bantuan. Tapi, apakah ACT juga melakukan advokasi atau resolusi konflik, Pak?

Iya, jadi gini... sebenarnya fungsi ACT bukan hanya penyalur bantuan. Tetapi sebagai... apa istilahnya ya... salah satu agenda kami kan mengubah peradaban dunia menjadi lebih baik. Ini kan di visi misi tadi mbak nya sudah nulis juga ya. Sebenarnya tugas kami adalah menginspirasi. Tugasnya ACT itu menginspirasi. Ketika kami bergerak, misalkan kami bergerak di Palestina, kami nggak akan mungkin bisa menyelesaikan permasalahan di Palestina. Karena yang bisa menyelesaikan perang di Palestina itu sebuah negara pasti, atau kumpulan beberapa negara. Bahkan sekarang negara... katakanlah Turki yang sudah sangat luar biasa pun nggak bisa menyelesaikan permasalahan di Palestina. Pasti harus bersatu dengan negara-negara Islam dan itu belum terjadi. Apalagi kita yang hanya *civil society*. Tapi tugas utama *civil society* atau NGO itu adalah menginspirasi. Kami bergerak itu akan menginspirasi orang lain. Ketika... katakanlah sekarang nih, di Palestina kita melihat di TV kan terkadang, mungkin nggak ada berita secuil pun tentang Palestina. Tapi kenyataannya, di Palestina setiap hari ada konflik disana. Nah, itu harus kita sampaikan. Supaya fungsinya orang itu *aware* bahwa diluar sana itu ada sesuatu yang harus kita perhatikan, supaya orang nggak hanya mengurus urusan pribadi mereka masing-masing, nggak menjadi individualis. Jadi mereka menjadi *care*. Tugas kami itu. Jadi...

Meningkatkan awareness?

Betul, meningkatkan *awareness*. Ya kami menginspirasi, apa yang kami lakukan mungkin nggak seberapa, tapi pasti menginspirasi. Nanti banyak orang yang tergerak, cukup bergabung bersama kami. Kalau pun bergerak sendiri nggak apa-apa, karena memang tujuannya adalah untuk menggerakkan kepedulian masyarakat. Jadi, menjadi jiwa-jiwa filantropis atau jiwa-jiwa gotong royong kalo bahasa Indonesiannya itu, menjadi semakin kuat, nggak hanya slogan saja.

Berarti ke pemerintah bagaimana, Pak? Hubungan ACT sama pemerintah bagaimana?

Okay, hubungan kita dengan pemerintah terus ada koordinasi, dan kami juga ingin menginspirasi pemerintah. Supaya pemerintah juga berpikir untuk global. Sebuah negara yang berpikir untuk dirinya sendiri, hanya untuk negara sendiri, pasti nggak akan besar. Kalau negara itu hanya sibuk ngurusin internal dalam negerinya, itu pasti nggak akan besar. Tapi coba lihat negara-negara besar, itu pasti ngurusin urusan orang lain. Ya ini tentu nggak bisa kita lihat secara nilai-nilainya ya. Misalkan Amerika, Amerika tuh kerjanya setiap hari ngurusin negara lain gitu kan, tapi apa? Mereka negara besar. Negara Turki juga sekarang mengurus negara lain. Kemudian negara... negara yang lain, semua juga seperti itu, negara-negara yang besar. Tapi coba negara Indonesia besar nggak? Secara teori ukur besar, tapi hanya sibuk dengan urusan kita sendiri, sibuk dengan politik kita sendiri. Kita nggak pernah memikirkan negara lain. Itu pasti akan menjadi negara yang kecil. Nah, kita juga mendorong ketika kita... salah satu program *masterpiece* kita, program spektakuler kita kan mengirimkan bantuan beras ke Palestina, ke Suriah, ke Somalia dan ke Rohingya. Nah, itu kita ingin mengajak pemerintah untuk berpikir global. Jadi bukan hanya berpikir internal saja, seperti itu. Dan terbukti kan, ketika kita ke Rohingya, kita mengirimkan 1000 ton ke Rohingya, pemerintah hanya mengirimkan berapa? Hanya mengirimkan 10 ton beras. Jauh sekali. Ternyata kekuatan *civil society* lebih besar dari pemerintah. Karena pemerintah terikat dengan undang-undangnya dan segala macam, dan mereka nggak bisa bergerak leluasa, karena APBN nya pun lebih banyak hutang kan. Nah, sedangkan kita bergerak karena donasi dari masyarakat dan nggak ada hutang kan karena kita dari masyarakat.

Tadi kan ya pemerintah nggak bisa bergerak sendiri juga kan, Pak. Membutuhkan peran civil society, pernah nggak dilakukan kerja sama antara ACT dan pemerintah?

Oh iya sering, jelas sering. Karena misalkan kita mengirimkan bantuan kemanusiaan ke Somalia saat itu ya pertama kali, itu pasti izinnya via pemerintah, nggak bisa kita bergerak sendiri. Artinya itu kan ada hubungan disitu. Kemudian kita juga ada program Tepian Negeri dimana kita... istilahnya menuntaskan kemiskinan di pulau-pulau terpencil di Indonesia. Nah, disitu harus tergabung dengan TNI karena TNI pasti ada disana. Nah, bentuk sinergi kita seperti itu.

Dari berbagai aksi yang dilakukan ACT di dunia internasional itu, bagaimana caranya ACT masuk ke daerah konflik? Maksudnya, apakah ada perjanjian kah atau persyaratan yang harus dipenuhi dulu ke negara tersebut?

Okay, kami biasanya ketika masuk ke negara konflik, kita tidak langsung mengimplementasikan secara membabi buta. Kami juga harus berhitung. Misalkan di Palestina, di Suriah, kita nggak bisa masuk-masuk kesana, nggak bisa. Kita pol mentok itu di perbatasan. Katakanlah Suriah, kita hanya bisa masuk ke perbatasan antara Turki dengan Suriah, karena yang mengizinkan hanya pemerintah Turki. Di Palestina juga seperti itu. Di Palestina itu, bahkan Gaza itu, kita nggak bisa masuk karena Gaza benar-benar di blokade. Di ACT, ada dua tim yang pernah masuk ke Gaza, pernah merasakan tanah Gaza seperti apa rasanya. Tapi, tim lain belum pernah. Nah, strategi kami adalah bekerja sama dengan mitra-mitra kami di dalam sana. Misalkan dengan Suriah, itu ada orang-orang, ada relawan-relawan kami yang merupakan relawan lokal, relawan lokal Suriah atau relawan lokal Palestina. Nah, nanti kami akan bertransaksi disitu. Biasanya kami minta program kami ini, ini, ini gitu, mereka yang mengimplementasikan, mereka nanti kirimkan *report* ke kami, kami bayar uangnya, seperti itu.

Oh, berarti yang membelanjakan bantuan itu sendiri relawan disana?

Iya, kalau di dalam ya. Kalau misalkan kita implementasi di dalamnya di Suriah ataupun di Palestina. Tapi, kalau di pengungsian kami sendiri langsung. Karena kami di Turki punya IHC atau *Indonesia Humanitarian Center*, semacam gudang, di perbatasan Turki dengan Suriah, kami punya itu untuk menampung bantuan-bantuan dari masyarakat Indonesia, kita belanjakan disana. Atau masyarakat Turki pun ada yang berdonasi disitu. Nah, nanti kemudian di distribusikan ke pengungsian. Tapi, kalau di dalam Suriah sendiri nggak bisa, karena paling mentok kami hanya bisa di perbatasan, di pengungsian, karena di dalam masih konflik. Nah, kami hanya berkomunikasi dengan mitra-mitra kami di dalam, mereka nanti yang bertransaksi di dalam, dan itu memungkinkan. Meskipun konflik ternyata mereka bisa.

Berarti di dalam Suriah, Palestina, yang konfliknya luar biasa itu, ada kamp pengungsian juga, Pak?

Ada, juga ada. Kemudian bahkan ekonomi pun berjalan. Mungkin kita nggak bisa bayangkan ya, di lokasi konflik kok mereka masih bisa bertahan hidup tuh seperti apa. Ternyata ya bisa... dan mungkin kita yang belum bisa menyelami lebih dalam, kita nggak paham cara kerjanya seperti apa. Tapi, ternyata realitas di lapangan seperti itu, bisa bergerak di lapangan.

Berarti karena ACT hanya sampai pada daerah perbatasan ketika menyalurkan bantuan...

Yang relawan kami ya, kalau ke Suriah itu hanya bisa sampai perbatasan nggak bisa masuk.

Nah, tadi kan bekerjasama dengan relawan lokal. Kalau untuk NGO-NGO internasional atau yang membantu ACT? Bekerja sama?

Ada juga. Jadi relawan lokal kami ataupun NGO-NGO internasional, mereka juga bekerja sama. Biasanya ya... kami selektif. Ini NGO seperti apa dan segala macam pasti akan dikaji oleh tim global kami dulu, baru nanti kita akan bekerja sama, seperti itu. Kadang juga ada barter program, kadang kami implementasi di Suriah, kemudian nanti temen-temen di Suriah juga ada dana yang di implementasikan di Indonesia. Contohnya qurban, karena kantor kami di Turki, itu nanti temen-temen di Turki mengimplementasikan bantuan dari masyarakat Indonesia yang untuk qurban di Palestina ataupun di Suriah. Nah, nanti orang-orang Turki qurban untuk Indonesia. Itu ada, jadi semacam laba.

Nah, kira-kira siapa aja ya Pak, NGO yang bekerja sama?

Ya... yang bekerja sama ada banyak sekali ya. Tapi, memang dari sisi manajemen nggak boleh di buka untuk siapa saja yang bekerja sama.

Oh, pantasan saya lihat di website pun itu cuma ada mitra perusahaan, media...

Betul, karena memang ini untuk keamanan juga. Dari sisi perjanjian kerja kami seperti itu. Kadang kan NGO-NGO ini juga dibawah *monitoring*, ya... di pusaran konflik itu kan biasanya juga ada konflik kepentingan antara rezim dan yang kontra dengan rezim. Nah, ini biasanya NGO ini mendukung siapa, posisinya dimana, itu agak susah. Kadang juga di pengungsian kan sering terjadi pengeboman di pengungsian, mereka tidak senang dengan keberadaan pengungsian. Sedangkan kami berdiri atas nama kemanusiaan dan harus membantu pengungsi. Ini cukup rumit, kondisi di lapangan.

Nah, itu yang bagi kami tidak boleh dipublikasikan. Nah, makanya kami sering menyebutnya mitra kemanusiaan.

Kemarin saya juga dapat info seperti dibantu oleh IHH yang di Turki...

Iya IHH salah satunya itu. IHH pun bagi radarnya Amerika disebut teroris. Nah ini kan ribet. Padahal IHH sangat konsen pada sisi kemanusiaan. Ya, hal-hal seperti ini yang bikin repot, karena kondisinya ya... bukan seperti itu.

Kalau sama lembaga internasional seperti PBB atau ICRC bagaimana, Pak?

Nggak. Kita kalau dengan PBB justru engga. Karena PBB ini kan disetir oleh beberapa negara saja. Justru hadirnya ACT ya... hadirnya NGO-NGO seperti ACT ini sebagai kritik sosial bagi mereka. Jadi, untuk pekerjaan kemanusiaan itu ya kita harus luruskan, nggak boleh menyimpang. Karena PBB sendiri, kalau kita bicara PBB, banyak konflik kepentingan disana. UNICEF itu mereka, coba bisa dicek secara lebih dalam, itu dana yang mereka kumpulkan dengan dana yang mereka implementasikan besaran mana? Biasanya ada permainan disitu. Nah kita ingin mengkritik itu secara sosial. Ini sama halnya dengan kita menempatkan PBB dengan negara. Kita kan bergerak itu kan sebenarnya sebagai kritik sosial, sebagai dorongan pada pemerintah untuk bergerak. Nah, ini sama halnya dengan PBB, seperti itu.

Tapi untuk pemerintah Indonesia sendiri juga tidak melarang aktivitas ACT kan, Pak?

Betul, betul.

Kalau kantor representatif di luar itu apakah hanya ada di Turki?

Selain di Turki... baru di Turki, kemudian berencana buka di Qatar juga. Kalau di beberapa negara yang lain hanya... ya semacam relawan saja. Kami, hampir di semua negara ada relawannya, di Amerika, di Inggris, di Jerman segala macam ada relawan-relawannya. Biasanya relawan itu dari pelajar Indonesia yang disana, kemudian ada juga yang menetap disana, bekerja disana. Kantor *official* baru di Turki, pekerjaanya juga dari sini semua, *staffnya* dikirim dari sini.

Oh iya, kira-kira tau nggak Pak, pengalaman konflik mana yang paling berbahaya?

Kalau saya sendiri belum pernah terjun kesana ya, bahkan kemarin saya sudah dapat visa untuk ke Rohingya pun nggak jadi berangkat karena beberapa kondisi di lapangan. Nah, kalau yang paling parah memang Rohingya. Dibandingkan dengan Palestina, konflik di Rohingya itu... yang kalo kita membandingkan kejam-kejaman, lebih kejam Rohingya. Karena orang-orang Rohingya tidak bisa melawan. Kalau di Palestina masih bisa melawan, kalau di Rohingya nggak abisa dan jauh dari media. Jadi lebih parah di Rohingya. Menurut beberapa informasi dari tim relawan global kami yang paling menyedihkan ya di Rohingya.

Di Rohingya sendiri act itu mulai menyalurkan bantuan sejak...

2010... eh, 2012.

Nah, kemarin kan saya lihat di berita itu pemerintah Indonesia kan baru melakukan formula 4+1 di akhir tahun kemaren, Pak. Itu katanya sebelum itu bantuan tidak bisa masuk. Jadi disitu saya sempat bingung, kok ACT bisa?

Ya, kerja-kerja lembaga kemanusiaan *civil society* itu tidak seperti kerja-kerja pemerintah resmi. Pemerintah resmi itu kan harus berhadapan dengan pemerintah resmi juga, kalau

lembaga *civil society* seperti kami, kami pasti punya jalur-jalur khusus. Nah, itu lah yang menjadi nilai *plus* dari lembaga kemanusiaan, lembaga sosial tuh disitu. Kalau negara nggak bisa fleksibel seperti kami, nanti akan melanggar teritori. Tapi kalau kami ya bisa. Kalau pun nanti, misalkan nih, terjadi keributan antara kami dengan... misalkan nanti pemerintah Myanmar merasa apa ya istilahnya... merasa kecolongan dengan hadirnya kami disana, malah justru itu yang kami harapkan. Ini akan menjadi sebuah berita dan masyarakat internasional akan memonitor negara itu. Itu yang kami harapkan justru. Mba bisa liat dulu ketika kapal Mavi Marmara, dari Turki mau masuk ke Gaza lewat perairan, oleh tentara Israel kan dicegat kemudian ditangkapi, dan itu menjadi berita internasional. Nah, itu lah sebenarnya yang diharapkan dari *civil society* seperti kami tuh itu. Menjadi berita dan dunia internasional tergugah, jadi tau ada konflik, seperti itu.

Menurut ACT sendiri nih Pak, solusi terbaik dalam menangani isu kemanusiaan bagaimana?

Solusi terbaik untuk menangani isu kemanusiaan... ya keterlibatan dari semua pihak. Agenda ACT itu kan menginspirasi seluruh... ya masyarakat dunia. Supaya kita lebih *care*, lebih *aware* dengan permasalahan-permasalahan internasional. Masalah kemanusiaan baik itu permasalahan kemiskinan dan sebagainya, itu butuh *aware* dari semua masyarakat dunia. Kita nggak perlu bicara dunia lah, bicara skala lokal kita. Ketika ada tetangga kita, mereka butuh bantuan untuk misalkan masuk sekolah segala macam, apakah kita sudah *aware*? Karena kita kan semakin kesini semakin individualis, dan memang istilahnya... kodratnya manusia itu individualis. Makanya Allah kan janjikan surga, janjikan kenikmatan di surga supaya kita berbuat baik. Coba sekarang dinalar, kita punya uang, ngapain dikasihkan ke orang? Ya kan? Nah, tapi dengan ajaran agama yang ketika kita saling tolong-menolong nanti akan mendapatkan keberkahan dan

segala macam, ternyata itu yang dikehendaki sama Allah untuk keseimbangan dunia ini. Itu sih, *awareness* dari seluruh masyarakat dunia itu akan menyelesaikan sebuah permasalahan, karena hadirnya negara pun nggak bisa, harus seluruh komponen bangsa, komponen masyarakat itu terlibat semua. Meskipun memang seorang pemimpin negara itu dibutuhkan sekali, punya kebijakan kebijakan yang dahsyat itu dibutuhkan sekali. *Plus* rakyatnya bergerak bersama.

Bener ya Pak, berarti modal awalnya harus aware dulu.

ACT sendiri kan bisa disebut juga seperti melakukan diplomasi kemanusiaan dalam setiap aksinya. Nah, kira-kira pengaruhnya terhadap pemerintah Indonesia, apakah pemerintah langsung memfokuskan politik luar negerinya untuk ini lah atau membuat kebijakan apa?

Iya jelas, jelas itu yang kami harapkan. Pemerintah pasti akan bergerak ketika melihat aksi-aksi kita. Kita sering beraudiensi dengan Bu Retno Menteri Luar Negeri, kita juga audiensi dengan bapak Jusuf Kalla. Mereka terinspirasi dengan gerakan-gerakan kita. Salah satunya, ketika kami mengirimkan bantuan beras ke Somalia, undang-undang negara kita belum ada yang mengatur pengiriman bantuan hibah ke luar negeri, yang ada itu Indonesia menerima hibah dari luar negeri, tapi yang kita ke luar negeri itu belum ada. Nah, dengan kita mengirimkan bantuan kapal kemanusiaan ke Somalia, negara ini sekarang sedang serius membuat aturan untuk mengirimkan bantuan ke luar negeri. Nah, ini kan semacam... ya kita menginspirasi negara, mereka juga harus berpikir untuk ke luar negeri.

Berarti sejak ACT mengirimkan ke Somalia itu pemerintah langsung...

Betul, langsung. Itu bahkan Indonesia pertama kalinya mengirimkan bantuan keluar dalam bentuk barang. Kalau

dalam bentuk uang biasa. Dalam bentuk barang belum pernah. Nah kemudian, semua Kementerian nggak bisa berbuat apa-apa saat itu. Kemudian, izin pengiriman beras ke Somalia saat itu izin ekspor. Meskipun biaya ekspornya ditiadakan. Tapi, memang undang-undang negara belum ada yang mengatur pengiriman bantuan barang ke luar negeri dalam bentuk hibah. Jadi izinnya izin ekspor dan bongkar muatnya di pelabuhan ekspor, bukan di pelabuhan sipil. Tapi dengan catatan biaya ekspornya ditiadakan oleh pemerintah. Ya tidak ditiadakan 0% sih, tetap masih ada, tapi tidak senilai transaksi bisnis.

Ini untuk masalah pengungsi nih, Pak. Jadi, Indonesia kan sebenarnya tidak meratifikasi Konvensi dan Protokol yang mengatur tentang pengungsi. Tapi ACT sendiri kan membangun kamp pengungsian di daerah Aceh ya, Pak? Nah, itu gimana Pak, kok bisa?

Iya, jadi memang kadang ACT ini bergerak terlalu cepat, kadang seperti itu. Ya kadang ada konflik di lapangan itu ya wajar. Tapi, memang kita bergerak ya itu tadi, koridor kita itu ingin menginspirasi orang, ingin menginspirasi seluruh *stakeholder* untuk bergerak cepat. Akhirnya, ya ada permasalahan-permasalahan itu biasa. Di Aceh, kita bahkan ada permasalahan dengan UNICEF, dengan PBB, kemudian dengan pemerintah, ya iya. Tapi, biasanya kami menguatkan kemitraan dengan *person*, dengan masyarakat sipil. Jadi, karena kita lahir dari *civil society*, kami dikuatkan oleh *civil society*. Ketika ada permasalahan, kami sudah di *back up* oleh masyarakat sekitar dulu, seperti itu.

Nah, kalau ACT keluar pasti membawa nama Indonesia kan Pak, untuk citra Indonesia sendiri di dunia internasional itu bagaimana?

Iya kalau untuk citra sendiri kita pasti perlu survey mungkin ya. Tapi, kalau untuk beberapa negara, katakan lah di Rohingya, di Palestina, di Suriah, mereka sangat mengenal

Indonesia karena aksi aksi kemanusiaan yang kita lakukan. Bahkan, beberapa pejabat-pejabat di luar negeri, di kedutaan-kedutaan besar di luar negeri itu sangat hormat dengan ACT. Ketika kami hadir, kami melakukan audiensi dengan duta-duta besar itu mereka sudah *welcome* pada kami. Ya biasa politik luar negeri kan seperti itu, bisa jadi juga sudah ada instruksi-instruksi dari Kementerian Luar Negeri kan bisa jadi. Memang aksi-aski kita ini tentu mengangkat citra pemerintah Indonesia, bangsa Indonesia.

Menurut ACT, bagaimana seharusnya Indonesia menyikapi isu kemanusiaan di dunia internasional?

Seharusnya, ya pemerintah Indonesia harus menjadi *speaker* di duna internasional, harus menjadi komandan, karena kita punya sejarah. Bung Karno dulu, negara kita belum apa-apa kan, tapi sudah bantu luar negeri terus kan saat itu. Membantu kemerdekaan negara-negara di Asia Afrika dan segala macam. Nah, kita pingin seperti itu. Yang lama mungkin sudah hilang dari negara ini, kita pengen menjadi... ya kalau disebut Indonesia itu macan Asia, ya kita pengen mewujudkan itu. Bukan hanya negara yang berpikir untuk dalam negerinya sendiri. Kalau kita hanya berpikir untuk negara kita sendiri, ya kita akan jadi negara yang kecil. Kalau kita ingin bersama-sama menajdi negara yang besar, ya kita harus bersuara untuk dunia internasional. Ketika ada bencana misalkan, ketika ada konflik di Palestina, di Suriah, kita harus bersuara terus, kita harus menyuarakan perdamaian. Kita tidak perlu memihak mana yang benar antara Suriah yang rezim atau oposisi. Kita salurkan aja perdamaian gitu, karena apa? Di Suriah itu, ketika kita temui rakyat sipil disana, para pengungsi, apa yang mereka harapkan? Perang berhenti. Mereka nggak berpikir ada di pihak mana seharusnya kita, enggak. Karena konflik kemanusiaan itu, ya harus di selesaikan dengan jalan damai. Nggak bisa kalau semua ingin perang terus, nggak akan selesai itu perang. Kalau kita bicara dari sisi kemanusiaan, ya itu, perang harus dihentikan. Karena

kadang ketika... misalkan dulu ada serangan di Aleppo, kemudian di Ghouta, yang kami serukan apa? Pasti hentikan peperangan, kemudian buka blokade supaya rakyat sipil boleh keluar untuk mengungsi. Itu pasti yg kami suarakan, supaya semua bisa kita berikan bantuan. Meskipun mungkin, bantuan kita nggak seberapa, tapi dunia internasional bergerak semuanya.

Untuk di Rohingya, kemarin kan saya baca Kemenlu itu membentuk AKIM. Itu kan di dalamnya ACT juga termasuk ya, Pak. Itu inisiasi awal AKIM sendiri karena apa, Pak?

Jadi, kalau di AKIM sendiri, ACT tidak terlalu aktif disana. Kami hanya memposisikan diri sebagai anggota. Ya, ini sebagai diplomasi kita untuk kebersamaan bangsa ini, karena ketika dibangun, ya bisa dibilang koalisi NGO itu kan dengan pemerintah, ya kita harus ikut andil disitu. Meskipun, kami ya harus bergerak sendiri juga, karena apa? Karena AKIM ataupun pemerintah itu... karena pemerintah kita ini kan menghoramti kedaulatan pemerintah Myanmar. Pasti diplomasinya, diplomasi damai dengan Myanmar. Sedangkan, kita yang tau di lapangan, ini dalah kejahatan perang antara Myanmar dengan rakyatnya sendiri. Kita kan nggak mungkin bisa basa-basi dengan penjahat perang gitu kan. Tapi karena kita menghormati pemerintah kita, ya kita ikut disitu, tapi kita nggak terlalu *all out*. Nah, kita harus bergerak sendiri untuk menyuarakan bahwa di Myanamr ini konfliknya bukan konflik sembarangan. Ini sama saja dengan konflik seorang ibu kandung membunuh anak-anaknya sendiri. Kan kita nggak bisa basa-basi dengan ibu kandungnya sendiri? Ya inilah keruwetan dunia ini, ya itu harus kita terima.

Saya juga dengar Pak, awal tahun lalu Indonesia menginisiasi Indonesian Aid. Kalau bapak tau, itu bentuknya seperti apa?

Indonesian Aid itu sama dengan AKIM sebenarnya. AKIM itu kan hanya untuk Myanmar, sedangkan Indonesian Aid untuk wadah pergerakan NGO untuk seluruh isu kemanusiaan di dunia. Jadi, karena selama ini kan... ya itu tadi, ini bagian dari *campaign* ACT yang selama ini mungkin mempengaruhi kebijakan pemerintah. Artinya pemerintah juga harus berbuat. Malu kan pemerintah, kalau nggak berbuat apa-apa. Selama ini yang beraksi hanya ACT dan beberapa NGO yang lain. Nah, akhirnya pemerintah harus bergerak. Tapi, kan pemerintah juga sadar, mereka nggak punya cukup uang untuk membantu negara lain. APBN kita aja kan separonya aja hutang, nggak bisa kita membantu negara orang dengan dana hutang dari negara lain. Nah, ini adalah politik pemerintah yang menyatukan NGO-NGO, yang mana NGO ini kan dananya dari masyarakat, disatukan supaya benderanya satu, bendera Indonesian Aid. Modelnya seperti itu. Tapi, ya kita ikut andil disitu, tapi kita juga bekerja sendiri, karena itu tadi, ketika kita berada dibawah suatu naungan pemerintah, ini pasti tergantung dengan kebijakan pemerintah kita dengan luar negeri. Sedangkan, ACT ingin sejujur mungkin menyampaikan ke dunia internasional terkait dengan konflik-konflik yang kita tangani. Pemerintah sendiri tetap mempersilahkan ACT untuk bergerak sendiri, karena tidak ada untungnya pemerintah melarang pergerakan kita. *Wong* pergerakan kita bukan pergerakan politik, tapi pergerakan kemanusiaan. Dan kita juga membawa bendera Indonesia, nggak terus benderanya kita balik, kan enggak. Kita membawa harum nama Indonesia pasti dipersilahkan.

Oh iya, MRI kan bagian dari ACT juga tuh Pak...

Relawannya. Jadi, tadi itu kan filantropi, kemudian *voluntarism* kemudian korporasi. ACT itu sebuah sistemnya, lembaga kemanusiaannya. Ketika mau berdonasi ya ke ACT. Kemudian yang mengawal programnya itu MRI, relawan kita. Kita melibatkan sebanyak-banyaknya realawan. Contoh di Lombok sekarang, ACT terus mengkampanyekan tadi...

fungsi *marketing* itu mengkampanyekan, mengajak orang-orang, sebanyak-banyaknya untuk berdonasi. Yang terjun di lapangan siapa? Pasukan kita, relawan kita. Relawan pun juga nanti punya divisi masing-masing, ada yang divisi *emergency response*, medis, ada macem-macem. Ada juga divisi filantropi, yang menyuarakan filantropi, yang membantu ACT. Jadi, relawan yang *mensupport* teknis ACT.

Sebenarnya saya pernah daftar di MRI, Pak. Sudah dapat SMS juga, tapi saya nggak tau harus ngapain setelah itu...

Memang MRI itu sendiri ya... kami ACT dan MRI kan sebuah lembaga yang sedang berproses. Mungkin jika dilihat dari luar, kami sudah sangat profesional. Tapi kan pasti sebuah lembaga itu terus memperbaiki internal kami... memperbaiki beberapa bagian-bagian yang belum optimal. Kita juga nggak bisa nunggu sempurna baru kami bergerak, kami bergerak untuk sempurna. Nah, salah satunya MRI ini sedang kita kuatkan per tahun ini sebenarnya, tahun 2018. Tahun-tahun sebelumnya mereka hanya untuk implementasi bantuan. Tapi sekarang, mereka sedang menguatkan organisasi mereka, organisasi masyarakat atau ormas sebenarnya. Nah, memang secara teknis, ketika daftar di web, *follow up* nya agak panjang, nanti biasanya nunggu sebulan sekali baru di rekap, nanti baru dihubungi, itu pun kadang juga terlewat. Makanya, kalo yg paling mudah, di Jogja sendiri untuk pendaftarannya datang ke kantor, ngisi formulir terus nanti akan mendapat orientasi relawan. Setelah itu baru ada *project-project* kerelawanan. *Open recruitment* nya setiap hari di kantor ACT, tapi orientasi relawannya sepekan sekali atau dua pekan sekali.

Balik lagi ke awal ya, Pak. Untuk pendanaan ACT itu bagaimana?

Iya, di ACT sendiri tadi di awal ada filantropi, kemudian *voluntarism* sama korporasi. Nah, di ACT sendiri

untuk pendanaan, setiap pengumpulan dana itu kan kalau istilah zakat itu ada hak amil disitu. Kemudian kalau istilah sedekah itu lebih luas dibandingkan dengan zakat. Kalau zakat kan dibatasi hanya untuk di lapak *asnaf*, kalau sedekah itu untuk siapapun bahkan untuk non Muslim boleh, tapi kalo zakat nggak boleh karena terbatas. Nah, kita lebih banyak bermain di sedekah meskipun zakat juga kita kelola. Artinya disitu ada dana untuk operasional yang bisa kami ambil. Kami juga diaudit oleh audit eksternal, kami juga dimonitor oleh dewan *syariah* kami karena sudah ada dewan *syariahnya* sendiri. Nah, disitu artinya setiap donasi yang terkumpul itu ada hak perorang disitu. Cuma bedanya kalo di ACT, hak perorang ini kita kirimkan ke korporasi kami untuk...(suara tidak jelas). Nah, hasil dari perputaran korporasi inilah yang selama ini *mensupport* agenda-agenda kerja kami. Kemudian kami juga punya Global Qurban Foundation. Nah, ini di satu sisi untuk social, di satu sisi untuk bisnis. Bisnisnya adalah jual beli kambing. Meskipun orang nggak beli kambing langsung di Global Qurban itu, istilahnya mereka beli tapi disedekahkan ke ACT untuk didistribusikan. Mereka bahkan nggak menyentuh kambingnya, nggak pernah melihat kambingnya secara langsung karena mereka hanya melihat dari foto *report*, kemudian mereka juga bisa melihat dari media sosial yang kami *upload*. Nah, disitu ada transaksi bisnis, ada keuntungan bisnis. Keuntungan-keuntungan itulah yang akan kami gunakan untuk perputaran di korporasi, kemudian digunakan untuk operasional. Nah, beberapa korporasi kami salah satunya adalah Sodaqoh, berupa minimarket. Nanti bisa di cek di internet ya. Saat ini kami sudah mempunyai 300 outlet Sodaqoh, tapi di Jabodetabek. Kami sedang menunggu ada Jogja. Kami juga sudah membangun Sodaqoh di NTB, yang kemarin kami hadiahkan untuk Zohri, yang pelari itu, namanya Zohri Mart. Sekarang digunakan untuk distribusi bantuan untuk korban gempa di Lombok. Kemudian kami juga punya LTM, Lumbung Ternak Masyarakat, kami punya hewan-hewan kurbannya, jadi dijual

di Global Qurban, nah ini kami punya keuntungan bisnis disitu.

Ketika pertama kali melakukan aksi di tsunami Aceh, itu kan ACT baru terbentuk, pendanaannya bagaimana waktu itu, Pak?

Di awal dulu ktia modal dari... kan kita lahir dari dompet duafa yang sudah ada (suara tidak jelas), dulu disitu. Ketika bergerak di ACT itu ada rumus aksi *plus* narasi sama dengan filantropi. Ketika kami beraksi kemudian itu jadi narasi, tulisan ataupun di *share* gitu kemudian jadilah filantropi, orang akan berdonasi. Kan muncul *trust* ketika kita bergerak kita buat narasi, orang percaya “oh ini di implementasikan”, dan melakukan donasi. Nah dari situ lah.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

No : 785/C.4 – II/VII/2018
Hal : Survai /Riset

Yogyakarta, 26 Juli 2018

Kepada Yth :
Ketua Cabang ACT (Aksi Cepat Tanggap) Yogyakarta
Jl. Nitikan Baru,,Nitikan Jaya Residence Kav.A1
Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta

Assalamu'alaikum, Wr.Wb.

Dalam rangka melaksanakan tugas akhir Skripsi Mahasiswa, dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa dibawah ini :

Nama	No Induk Mahasiswa	Fakultas/ Jurusan
Mauludina Fernanda Putri Gusman	20140510319	Ispol/ HI

Untuk melakukan penelitian / Wawancara di Kantor yang bapak/ Ibu pimpin. Adapun rencananya riset Pengumpulan data akan dilakukan pada Tgl : 27 Juli 2018, Hal - hal yang akan dipelajari selama melakukan riset adalah : Data data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul " Peran Aksi Cepat Tanggap dalam mendorong isu kemanusiaan Internasional pada Diplomasi Indonesia " .

Dosen Pembimbing Skripsi : Adde Marup Wirasenjaya, M.A.

Demikian permohonan ini kami sampaikan. Atas perhatian serta kerjasama yang baik, kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum, Wr.Wb.



Adde Marup Wirasenjaya, M.Si
NIK : 19621212198712 163 004